



PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SECARA DARING DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PERENIALISME

Md. Yudyantara Risadi¹, Ni Luh Putu Uttari Premananda²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}
yudyantara@uhnsugriwa.ac.id¹, nanda@uhnsugriwa.ac.id²

Keywords:

English; Learning;
Online;
Perennialism

Accepted: 06-01-2023

Revised: 26-03-2023

Approved: 31-03-2023

ABSTRACT

This study aimed at examining how teaching English subject matter was reviewed from perennialism theoretically. It is undeniably that education could not be separated from any philosophies that became the basic of learning and teaching situation. One of the philosophies becoming the basic of education is perennialism. Perennialism states that education tends to be religious and religion-rule oriented, focuses on old tradition and culture, and bases on the unity to find equations. This study used library research to combine all the theories from trusted sources and the data analysis used was content analysis. The findings were education, especially English subject matter in perennialism view could be done properly if there is a discipline mental, thought principality and independence by giving students chance to speak, learning to reason by helping the students to find any reason to study, studying for life preparation by doing politeness, and learning through teaching in which the teacher becomes facilitator of the online teaching and learning process. The point of perennialism in English subject matter is being able to make the students more polite, the learning process continues systematically, and always keep in mind the culture and custom of Indonesia.

Kata Kunci:

Daring; Inggris;
Pembelajaran;
Perennialisme

diterima: 06-01-2023

direvisi: 26-03-2023

disetujui: 31-03-2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara teoritis bagaimana pembelajaran bahasa Inggris secara daring ditinjau dari filsafat Perennialisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan adanya filsafat-filsafat yang mendasari pelaksanaan pendidikan dalam suatu ruang. Salah satu filsafat yang mendasari pendidikan adalah filsafat perennialisme. Perennialisme mendasarkan bahwa pendidikan cenderung bersifat religius dan lebih berorientasi pada agama aturan dogmatis, mengedepankan pada tradisi dan budaya masa lalu, mendasarkan pada kesatuan, menemukan persamaan-persamaan. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan menggabungkan teori-teori dari berbagai sumber terpercaya dengan analisis data yaitu analisis isi. Penelitian ini menemukan bahwa pada pendidikan, khususnya, bahasa Inggris dalam pandangan perennialisme dapat dilakukan dengan baik apabila adanya mental disiplin yang terjadi dengan hadir tepat waktu, azas berpikir dan kemerdekaan dengan memberikan mahasiswa kecakapan dalam berbicara, *learning to reason* dengan membantu mahasiswa menemukan alasan mereka belajar, belajar sebagai persiapan hidup dengan melakukan kesopanan, dan *learning through teaching* dimana guru menjadi

fasilitator mahasiswa belajar dalam bahasa Inggris secara daring atau *online*. Inti dari perenialisme dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah mampu membuat mahasiswa menjadi lebih sopan dan santun, pembelajaran yang kekal dan terjadi secara terus-menerus, dan tidak melupakan budaya dan adat Negara Kesatuan republik Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak lepas dari filsafat yang merupakan ukuran kemampuan berpikir seseorang. Filsafat pendidikan berperan penting sebagai penyatuan gagasan-gagasan filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dan penggunaan gagasan-gagasan tersebut sebagai alat pembelajaran (Sardanto, 2021:5). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara filsafat dan pendidikan didasarkan pada logika formal dan logika dialektika, sehingga filsafat pendidikan merupakan hasil pemikiran dan refleksi yang intens terhadap pendidikan. Pendidik atau guru harus mengetahui hakikat pendidikan dan pendidikan melalui filsafat pendidikan (Haerazi, 2018:4). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya untuk mendorong pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti) dan pertumbuhan anak. Di Indonesia yang merupakan negara multi agama dan multi budaya, karakter yang baik terdiri dari kesadaran melaksanakan norma dan kebiasaan yang telah disepakati, sehingga moralitas tidak dapat dipisahkan dari norma masyarakat. Adat atau moral biasanya berkaitan dengan norma agama atau norma masyarakat (adat) yang diakui oleh agama dan digunakan oleh masyarakat setempat. Salah satu lagu kebangsaan Indonesia mengusung kalimat “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya” hal ini menunjukkan bahwa perkembangan mental lebih penting daripada fisik dan ini dapat menunjukkan keberhasilan proses pendidikan. Salah satu pendidikan yang dapat dikaji melalui falsafah pendidikan ini adalah adanya pendidikan bahasa Inggris, dimana pendidikan bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia dan itu bukanlah masalah yang mudah karena Indonesia adalah negara yang memiliki multikultural, sehingga campur aduk antara bahasa Inggris terjadi di berbagai kelas di Indonesia.

Keterampilan bahasa Inggris, baik tertulis maupun lisan, mempengaruhi akuisisi pengetahuan dan penggunaan pengetahuan. Belajar bahasa Inggris di tingkat yang lebih tinggi bukan hanya mata pelajaran wajib, yang hanya merupakan pelengkap kredit, tetapi merupakan indikasi penentu bahwa pendidikan sudah dengan baik diserap oleh mahasiswa. Metode pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan pragmatis yang mempertimbangkan apa itu bahasa, bagaimana bahasa harus dipelajari dan digunakan secara kontekstual (Maa, 2017:6). Ujian tentang pengajaran bahasa membutuhkan pengetahuan tentang landasan filosofis pengajaran bahasa, untuk menentukan proses dan tujuan pembelajaran berdasarkan landasan filosofisnya, sehingga pembelajaran dan pengajaran bahasa tidak ambigu, tidak tumpang tindih, dan dapat memperoleh nilai-nilai budaya yang positif dari proses pengajaran tersebut, tentunya untuk mewujudkan kemajuan bangsa, khususnya di bidang pendidikan dan sumber daya manusia serta untuk membangun kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia melalui pelestarian budaya bangsa yang ada (Nursalim & Khojir, 2021:7). Landasan filosofis penting agar hakikat pengajaran bahasa dapat dicapai dengan memperkuat landasan filosofis yang ada pada umumnya nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Salah satu landasan filosofis di mana pengajaran bahasa Inggris dapat dipelajari adalah landasan filosofis perenialisme (Nuryamin, 2019:3).

Secara etimologis, perennialisme berasal dari kata perennial dengan akhiran –isme, perennia yang berarti abadi, terus menerus tidak terputus oleh sesuatu, misalnya nilai-nilai agama yang bersifat dogmatis, sedangkan menambahkan isme berarti aliran atau kategori (Ulya & Maemonah, 2022:7). Dalam artikel ini, penulis melakukan penelitian berkelanjutan selama hampir 2 tahun tentang ketahanan belajar bahasa Inggris selama pandemi. Penulis tertarik untuk belajar bahasa Inggris yang masih menjadi pembelajaran yang cepat terlupakan (tidak abadi) saat pembelajaran offline. Pada situasi *online* sekarang, diharapkan bahasa Inggris menjadi pembelajaran yang disukai agar kekal dan terjadi terus menerus dalam kehidupan mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penyusunan artikel ini. Rahmat dkk. (2021) Penelitian kepustakaan adalah metode mencari dan menyusun sumber bacaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian dipahami secara cermat, seksama dan seksama, hingga akhirnya menemukan berbagai hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, Zed dalam Umar & Nursalim, (2020) *Library research* atau penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang berkaitan dengan pengumpulan, pembacaan, mendengarkan dan menyimpan serta mengolah informasi perpustakaan.

Sugiyono dalam majalah Umar & Nursalim tahun 2020 mengatakan dalam bukunya bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang melakukan kajian teoritis, fenomena yang berkaitan dengan norma, nilai dan perkembangan budaya. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel dan berita dari portal media online terpercaya dan berbagai artikel yang dimuat di jurnal yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian adalah sumber data sekunder yang menyediakan informasi dari berita, artikel, dan publikasi jurnal.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara dokumenter yaitu menganalisis variabel atau topik dari catatan, buku, artikel, artikel berita hingga majalah (Arikunto dalam Umar & Nursalim, 2020:4). Setelah pengumpulan data berhasil, data dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah jenis analisis yang menggambarkan pemeriksaan mendalam terhadap informasi yang terkandung dalam literatur. Dengan menerapkan teknik analisis isi, maka isi literatur yang tersedia digunakan sebagai pokok bahasan dan juga diperoleh kesimpulan yang dapat diduplikasi/diikuti dan valid serta dipelajari secara mendetail sesuai konteks yang ditetapkan (Krippendorff dalam Subrayogo dalam Umar & Nursalim, 2020:8). Tujuan dari prosedur analisis isi penelitian ini adalah untuk menyajikan fakta-fakta terkait bagaimana filsafat Perennialisme dapat ditinjau dalam kondisi pembelajaran daring di sekolah, khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris. Sastra yang digali meliputi Maa (2017), Nuryamin (2019), Sardanto (2021), dan Ulya & Maemonah (2022).

III. PEMBAHASAN

3.1 Filsafat Perennialisme sebagai Model Pendidikan Bahasa

Menurut Suryandari (2023) filsafat-filsafat yang diberikan oleh Plato sebagai bapak idealisme klasik merupakan dasar yang menjadi konsep dan teori dari perennialisme, serta ditambah dengan adanya filsafat dari Aristoteles sebagai bapak Realisme Klasik, dan Thomas Aquina yang mengkombinasikan filsafat

Aristoteles dengan dogma-dogma dari gereja katolik menjadikan dasar ataupun konsep perenialisme menjadi lebih menarik untuk diulas (Maa, 2017:6). Dengan demikian teori dasar dalam belajar menurut Perenialisme adalah:

1) Mental Disiplin

Perenialisme, jika dibicarakan secara umum, akan memberikan penekanan kepada pembinaan dan cara berpikir dalam mental disiplin, tentu ini akan secara abadi akan terjadi terus menerus (niscaya) ketika mahasiswa membaca buku ataupun membuat paragraf dan atau ketika mahasiswa ingin mengutip ataupun menghargai suatu karya ilmiah yang mereka baca. Kondisi ini tidak dapat dihindari dengan adanya hasil berfikir atau mental disiplin dari hasil interpretasi inilah mahasiswa akan berbahasa dengan baik dan menuju kearah produktif (Afiyah, 2020:6).

2) Azas Berpikir dan Kemerdekaan

Astutik dan Khojir (2023) berpendapat bahwa kemerdekaan dalam berfikir harus disempurnakan semaksimal mungkin. Arti kemerdekaan menurut perenialisme bahwa pendidikan dan pengajaran adalah membantu manusia untuk menjadi dirinya sendiri dan menjadi jati dirinya sendiri sehingga dapat membedakan dirinya dengan makhluk yang lain. Rasionalitas merupakan sifat yang ada pada manusia yang dapat melahirkan konsep dasar tentang kebebasan. Bahwa dengan rasionya manusia dapat mencapai kebebasan dari belenggu kebodohan (kejahilan). Atas dasar pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar itu pada hakikatnya adalah belajar untuk berpikir, untuk itu perlu diadakan kebiasaan-kebiasaan sejak anak didik ketika masih muda. Bernadib (pent:79)¹⁰ kebiasaan-kebiasaan untuk berfikir melalui belajar yang diadakan merupakan stimulus untuk membentuk kematangan berfikir pada tingkat yang lebih tinggi berikutnya, dalam pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia sangat diperlukan pembiasaan meskipun demikian dalam menelaah bahasa secara kritis maka diperlukan rasionalisasi baik tingkat kata, kalimat, maupun antar paragraf sehingga koherensi antar makna yang dirajut menjadi kesatuan makna yang utuh (Maa, 2017:7).

3) *Learning to Reason*

Paham Perenialisme tidak meniscayakan bahwa semua harus dibentuk dan didasari sejak awal dengan azas kognitif namun hal tersebut menjadi landasan dasar sesuatu yang mestinya ada dan disodorkan melalui azas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak, kecakapan membaca, menulis dan berhitung. Yang kesemuanya diawali dengan pembiasaan habitual act pada permulaannya dan berdasarkan itu maka Learning to reason menjadi tujuan pokok pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada pendidikan bahasa Inggris dituntut untuk belajar berfikir bagaimana mengapresiasi (dalam keterampilan berbahasa reseptif) serta berfikir bagaimana pesan dalam sebuah teks bahasa (dalam keterampilan berbahasa produktif) (Maa, 2017:7).

4) Belajar sebagai Persiapan Hidup

Menurut para pengikut perenialisme bahwa belajar merupakan wahana dalam mempersiapkan, menata, dan merencanakan masa

depan, kemampuan berfikir bukanlah serta merta untuk memenuhi tujuan kebajikan moral dan kebajikan intelektual namun dalam rangka aktualisasi sebagai hasil dari proses belajar termasuk belajar berbahasa yang didalamnya juga terdapat discourse competen, dengan demikian bahasa berterima dan kesantunan merupakan hal yang perlu dilatihkan pada peserta didik bahasa agar bahasa yang diajarkan dapat berguna dalam menyongsong masa depan didalam menerapkan bahasa dalam masyarakat komunitas dia tinggal, belajar untuk berpikir juga sebagai persiapan hidup yang dapat berarti bahwa belajar guna memenuhi fungsi practical philosophy baik etika, sosial politik, ilmu dan seni. Semua ini berarti dengan belajar guna memenuhi fungsi kehidupannya sebagai manusia serta persiapan dalam kehidupan (Maa, 2017:7).

5) *Learning through Teaching*

Para penganut perenialisme meyakini bahwa peran seorang guru adalah seseorang yang mampu memposisikan dirinya menjadi mediator antara bahan atau materi ajar dengan anak yang melakukan penyerapan ilmu yang diajarkan. Menurut perenialisme, guru bukanlah perantara antara dunia dan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar pada waktu guru mengajar. Guru mengembangkan potensi-potensi self-discovery dan melakukan otoritas moral atas murid-muridnya (Maa, 2017:7).

Nuryamin (2019) mengatakan bahwa Pendidikan bahasa dalam aliran perenialisme cenderung bersifat religius dan lebih berorientasi pada agama aturan dogmatis, mengedepankan pada tradisi dan budaya masa lalu, mendasarkan pada kesatuan, menemukan persamaan-persamaan dan memahami isi. siswa dalam kacamata perenialisme adalah subjek sekaligus inti dalam pelaksanaan pendidikan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam membangkitkan potensi yang dimiliki siswa yang tersembunyi agar menjadi aktif dan nyata.

Aliran perenialisme juga menekankan arti pentingnya budi, nalar dan mengapresiasi karya-karya besar pemikir masa lalu. Disamping itu, aliran ini juga memandang pendidikan sebagai jalan kembali, perjalanan mundur ke belakang atau proses pengembalian keadaan dan kebudayaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau. Aliran ini juga memandang ilmu pengetahuan sebagai filsafat tertinggi yang mampu membuat Tujuan pendidikan menurut aliran perenialisme adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti berdasarkan kepercayaan yang diyakini, absolut dan abadi (Yasyakur, dkk 2021:8). Kurikulum pendidikan bersifat *subject centered* yang seragam tidak seseorang bersifat analisis kritis melalui akal pikiran sedangkan kepercayaan dipandang sebagai pangkal tolak pengetahuan, perencanaan, program-program serta kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan (Nuryamin, 2019:7).

3.2 Konsep Model Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring Berdasarkan Perseptif Humanisme

Student-centered learning, universal, abadi, absolut, dan terarah menjadi pusat dalam perspektif perenialisme, sedangkan kurikulum Indonesia memiliki pusat dengan belajar sastra, matematika, bahasa, dan humaniora. Dapat dilihat dalam melakukan pembelajaran bahasa Inggris secara daring peserta didik

diharapkan untuk mampu membaca dan berdiskusi mengenai karya-karya untuk dapat mendisiplinkan pikiran dari jalan cerita atau karya tersebut. Hal ini disebabkan karena dalam perenialisme, membaca karya-karya merupakan konsep dasar dan membaca juga menjadi hal dasar dalam menguasai bahasa Inggris. Oleh karena itu pada praktiknya, konsep perenialisme sangatlah berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris, dimana para peserta didik dituntut untuk lebih sering membaca saat pembelajaran daring. Mempelajari bahasa terutama bahasa Inggris saat kondisi daring ini sudah merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk dikuasai dan dinikmati sehingga pembelajaran bahasa Inggris penting untuk dilakukan mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, akan tetapi perlu untuk disadari bahwa asal bahasa Inggris bukan dari “ibu” kita sehingga budaya dan tradisi yang menyertainya terkadang berbeda dengan budaya Indonesia, oleh karenanya kajian nilai-nilai agama ataupun tradisi yang ada harus disesuaikan dengan NKRI sebagai negara dengan sila-1 yang kuat sangat perlu dikombinasikan dan diingatkan untuk menyaring budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia (Sardanto, 2021).

Kaitan terhadap pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia disebutkan dan tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2004, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran, apabila ditelusuri lebih dalam tentu sangat luas sekali pembahasannya, namun hal yang sangat perlu untuk dikaji adalah apa yang melandasi pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dan arahnya menjadi jelas, landasan yang dipilih haruslah sesuai dengan keadaan suatu bangsa terutama pada keragaman budaya, agama dan bahasa (Ulya & Maemonah, 2022). NKRI merupakan negara yang memiliki aneka bahasa, negara yang kaya akan budaya, serta negara yang berketuhanan sesuai dengan sila-1, sehingga nilai-nilai agama dan aturannya merupakan sesuatu yang memegang peranan penting dalam kontrol sosial. Seseorang dalam bergaul guna memenuhi kebutuhannya sangat menjunjung norma-norma agama. Ketika nilai-nilai agama sudah tidak dijunjung tinggi maka kontrol sosial dalam masyarakat juga akan tidak terkontrol, beberapa aspek akan hilang dari nilai kesantunan, kerukunan dan keamanan. Mengingat pentingnya adanya pentingnya penanaman nilai-nilai agama maka dihadapkannya landasan filsafat pendidikan bahasa menjadi penting bagi pembelajar bahasa.

Pengajaran bahasa Inggris secara daring harus mengarah pada pemerolehan bahasa yang sesuai akan nilai-nilai religi hal ini dapat kita lihat dengan pengucapan pangananji umat, mengucapkan salam, serta mengucapkan terima kasih sebagai rasa syukur karena mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Penanaman nilai-nilai agama secara total juga bisa diselipkan saat pembelajaran daring dengan memperhatikan kultur budaya mahasiswa tersebut, seperti misalnya ketika ingin mengajarkan mengenai “*handling complaint*”, sebagai peserta didik yang sebagian besar berasal dari agama Hindu dan dari pulau Bali, hendaklah menyapa dengan salam yang ramah, menyesuaikan dengan adat istiadat Bali seperti gerakan tangan, gerakan kepala, ataupun gerakan badan lainnya. Hal ini tentunya akan membuat peserta didik memiliki moral yang baik ketika melakukan praktik dan menggunakan bahasa Inggris yang lebih formal/sopan kepada wisatawan yang mereka *handle*.

Aliran perenialisme dalam pendidikan bahasa Inggris secara daring ini dihadirkan sebagai landasan filosofis agar dalam pendidikan bahasa Inggris lebih

terarah sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terdapat pada semua agama yang ada di Indonesia, dengan demikian, peran pendidikan secara langsung maupun tidak langsung berperan ikut mengontrol sosial/tingkah laku peserta didik yang akan terbina dengan kerangka konsep norma- norma luhur religi yang menjadi kontrol dalam hubungan sosialnya serta peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai luhur lewat belajar bahasa Inggris yang ditanamkan melalui tema-tema dan topik-topik yang mengusung dan mengangkat nilai agama.

Hal seperti ini juga dapat diterapkan ketika mendapatkan tema "*Introduction yourself*" secara daring. Ketika peserta didik ada di *zoom meeting*, mereka akan memulai dengan mengucapkan salam sesuai agama mereka, setelah itu memperkenalkan diri dengan bahasa Inggris dan disesuaikan dengan budaya mereka berasal, jika mereka berasal dari Bali, maka secara tidak langsung, hobi, kesukaan, ataupun minat mereka akan berasal dari daerah Bali, begitupun jika mereka berasal dari banyuwangi ataupun daerah pulau jawa lainnya. Dalam penerapan ini tentu adanya filosofis perenialisme yang mendasari dimana tingkah laku sosial mereka akan terbina dengan baik dan tertanamnya nilai-nilai luhur religi di diri peserta didik. Adapun pemberian materi seperti "*Asking and Giving Permission*" dimana para mahasiswa akan belajar secara mandiri untuk menemukan cara menanyakan dan memberi ijin (*students-centered*) dan secara tidak langsung akan meningkatkan kesopanan yang secara nilai-nilai luhur sudah tertanam oleh bangsa Indonesia dari jaman dahulu. Adapun kontrol sosial/tingkah laku yang akan dijunjung tinggi sesuai dengan nilai-nilai agam yang dianut oleh masing-masing mahasiswa

IV. SIMPULAN

Peranan filsafat pendidikan sangat penting sebagai perwujudan atas ide-ide filosofis terhadap penyelesaian masalah pendidikan serta sebagai media pembelajaran tentang bagaimana menggunakan ide-ide tersebut. hubungan filsafat dan pendidikan berdasarkan pada logika formal dan logika dialektis sehingga filsafat ilmu merupakan hasil pemikiran dan perenungan yang mendalam berkaitan dengan pendidikan. Seorang pendidik harus mengetahui hakikat pendidikan dan pendidikan melalui filsafat pendidikan. Salah satu landasan filosofi yang dapat mengkaji pendidikan adalah landasan filosofi Perenialisme. perenialisme bisa didefinisikan sebagai aliran atau paham kekekalan bersifat abadi dan kekal.

Landasan filosofi Perenialisme ini dapat diterapkan diberbagai mata pembelaajaran, salah satunya bahasa Inggris yang saat ini diajarkan melalui daring atau *online* dikarenakan adanya pandemi *covid-19* yang hampir mempengaruhi segala sektor. Secara umum terdapat 5 teori dasar dalam belajar menurut perenialisme, yaitu 1) Mental Disiplin, 2) Azas Berpikir dan kemerdekaan, 3) *Learning to reason*, 4) Belajar sebagai Persiapan Hidup, dan 5) *Learning through Teaching*. Tujuan pendidikan menurut aliran perenialisme adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti berdasarkan kepercayaan yang diyakini, absolut dan abadi. Aliran perenialisme dalam pendidikan bahasa Inggris secara daring ini dihadirkan sebagai landasan filosofis agar dalam pendidikan bahasa Inggris lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terdapat pada semua agama yang ada di Indonesia, dengan demikian, peran pendidikan secara langsung maupun tidak langsung berperan ikut mengontrol sosial/tingkah laku peserta didik yang akan terbina dengan kerangka konsep norma- norma luhur religi yang menjadi kontrol dalam

hubungan sosialnya serta peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai luhur lewat belajar bahasa Inggris yang ditanamkan melalui tema-tema dan topik –topik yang mengusung dan mengangkat nilai agama. Hal seperti ini juga dapat diterapkan ketika mendapatkan tema berbahasa Inggris secara daring. Ketika peserta didik ada di zoom meeting, mereka akan memulai dengan mengucapkan salam sesuai agama mereka, setelah itu memperkenalkan diri dengan bahasa Inggris dan disesuaikan dengan budaya mereka berasal, jika mereka berasal dari Bali, maka secara tidak langsung, hobi, kesukaan, ataupun minat mereka akan berasal dari daerah Bali, begitupun jika mereka berasal dari Banyuwangi ataupun daerah pulau jawa lainnya. Dalam penerapan ini tentu adanya filosofis perenialisme yang mendasari dimana tingkah laku sosial mereka akan terbina dengan baik dan tertanamnya nilai-nilai luhur religi di diri peserta didik yang menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dari jaman dahulu selalu dipegang teguh oleh mahasiswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52-70.
- Astutik, U. P., & Khojir, K. (2023). Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3247-3256.
- Haerazi, H. (2018). Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(1).
- Maa, A. (2017). Pendidikan Bahasa Inggris dalam Perspektif Perenialisme. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 11(2), 36-50.
- Nuryamin, N. (2019). Implementasi Filsafat Perenial dalam Pembelajaran. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 5(1), 49-61.
- Nursalim, E., & Khojir, K. (2021). Aliran Perenialisme dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Cross-border*, 4(2), 673-684.
- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). Urgensi Altruisme dan Hardiness Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1(1), 45-58.
- Sardanto, R. (2021). Sebuah Kajian Teori: Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring Ditinjau Dari Perpektif Filsafat Pendidikan Humanisme. *SEMDIJAR* 4, 768-774.
- Suryandari, K. (2023). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Perenialisme Plato. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 67-80.
- Ulya, N., & Maemonah, M. (2022). Implementasi Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 9(2), 1-12.
- Umar, L. M., & Nursalim, M. (2020). Studi kepustakaan tentang dampak wabah Covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar pada siswa Sekolah Dasar

(SD). *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 600-609.*

Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 321-338.